

INDONESIA SEBAGAI CENTER POINT MODERASI BERAGAMA

Ahmad Abdul Rouf

INISNU Temanggung
damkhapai@gmail.com

Damkha Ulul Fadli

INISNU Temanggung
Nofanwidodopai@gmail.com

Nofan Widodo

INISNU Temanggung
Abdulrouf175@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multicultural dengan adanya keberagaman baik itu Agama, Ras, Suku, Budaya dan Bahasa sehingga potensi terjadi konflik akan semakin besar. Akan tetapi dengan adanya metode moderasi beragama yang efektif dan juga dimanis, Bangsa Indonesia mampu menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Dengan adanya 3 pilar utama yang harus dimiliki oleh setiap individu disetiap komunitas masyarakat, baik itu pilar pemikiran, harakah, maupun moderasi tradisi, mampu memupuk kesadaran masyarakat tentang keberagaman, sebagai sebuah landasan bijak untuk hidup bermasyarakat.

Kata Kunci : Multikultural, Moderasi beragama,

ABSTRACT

The Indonesian nation is a multicultural nation with diversity in terms of religion, race, ethnicity, culture and language so that the potential for conflict will be even greater. However, with an effective and sweet method of religious moderation, the Indonesian nation is able to maintain harmony and harmony in social life. With the 3 main pillars that must be owned by every individual in every community, be it the pillars of thought, harakah, or tradition moderation, it is able to foster public awareness about diversity, as a wise foundation for living in society.

Keywords: Multicultural, Religious Moderation,

A. PENDAHULUAN

Keberagaman agama yang ada di Indonesia menjadi sebuah tolak ukur yang harus dipelajari oleh bangsa lain. Indonesia sebagai negara dengan Penduduk Muslim terbesar di Dunia mampu mengolah keberagaman agama ini dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan minimnya konflik beragama yang ada di

Indonesia. Konflik yang terjadi di Indonesia tidak sampai konflik yang berdarah-darah, seperti yang terjadi di negara-negara Islam lainnya.

Hal inilah yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang pantas ditiru oleh negara-negara dengan mayoritas muslim lainnya karena Indonesia mampu mengintegrasikan Antara agama dan juga negara menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Metode moderasi agama di Negara Indonesia harus disebarluaskan dan dijadikan dasar untuk memupuk moderasi agama dinegara-negara lainnya. Tidak hanya keberagaman Agama saja, akan tetapi Ras, Suku, Bangsa, dan Bahasa juga beragam di Indonesia, sehingga pemicu konflik tidak hanya muncul dari sentiment tentang agama saja. Konflik antar suku juga sering terjadi meskipun masih satu agama. Namun dengan metode moderasi yang diterapkan di Indonesia semua konflik yang terjadi relative lebih bisa diredam dan tidak meluas. Berdasarkan latar belakang ini, penulis berharap bahwa moderasi beragam yang diterapkan di Indonesia bisa menjadi rujukan untuk negara-negara lain dengan mayoritas muslim. Agar tidak terjadilagi konflik berkepanjangan yang mengakibatkan banyak korban jiwa berjatuhan.

B. PEMBAHASAN

Agama seringkali dijadikan sebagai kedok dalam berbagai permasalahan yang muncul baik dari segi social kemasyarakatan, budaya bahkan kenegaraan. Ini menjadi satu hal yang harus diperhatikan dengan seksama oleh seluruh komponen masyarakat Indonesia. Karena agama menjadi sesuatu yang seksi untuk dibenturkan, karena menyangkut keyakinan atau ideologi dari masing-masing individu manusia.

Tujuan penulisan ini adalah merumuskan apa saja yang telah dilakukan oleh Indonesia untuk menyelesaikan konflik agama, dan apa saja yang harus dibenahi maupun ditambahkan dalam rumusan metode moderasi beragama yang ada di Indonesia. Manfaat yang diharapkan dari adanya tulisan ini adalah terumuskannya metodemetode moderasi beragama yang bisa dijadikan pedoman dasar bagi bangsa untuk menuju masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial.

Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Konsep multibudaya berbeda dengan konsep lintas budaya sebagaimana pengalaman bangsa Amerika yang beragam budaya karena hadirnya beragam budaya dan berkumpul dalam suatu negara. Dalam konsep multibudaya

perbedaan individu meliputi cakupan makna yang luas, sementara dalam konsep lintas budaya perbedaan etnis yang menjadi fokus perhatian.

Multikulturalisme secara kebahasaan dapat dipahami dengan paham banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam pengertian sebagai ideologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi. Maka untuk itu penting melihat kebudayaan secara fungsional dan secara operasional dalam pranata-pranata sosial.

Secara istilah dikenal multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Multikulturalisme deskriptif adalah kenyataan social yang mencerminkan adanya kemajemukan (pluralistik). Sedangkan multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral, yaitu adanya ikatan moral dari para warga dalam lingkup negara/ bangsa untuk melakukan sesuatu yang menjadi kesepakatan bersama (Nugraha, 2008), dan multikulturalisme normatif itulah tampaknya yang kini dikembangkan di Indonesia.

Muzhar dalam Darlis, 2017, memandang multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, Oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Konsep multikulturalisme tidak asing di dunia Islam, setidaknya memiliki pengalaman historis yang menguatkan bahwa Islam menghargai keragaman, sebagaimana dipraktikkan Rasul dalam pemerintahan Madinah.

Multikulturalisme memiliki relevansi dengan ajaran Islam antara lain dalam toleransi, perdamaian dan keadilan. Toleransi, sebagaimana Al-Qur'an Surat Al Hujuraat : 13 yang menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus dihargai. Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka. b] Perdamaian. Islam berasal dari akar kata "al-Salam " yang berarti perdamaian. Islam mengajak umatnya untuk melakukan dan menyebarkan perdamaian di muka bumi. Dalam QS al-Baqarah [2] : 208, "Udkhulu fi al-silmi kaffah " - yang selama ini sering diterjemahkan "masuklah ke dalam agama Islam secara kaffah"- jika menggunakan konsep multikultural ada yang melakukan reorientasi pemahaman yang mendekati konsep multikulturalisme yaitu dengan menyatakannya sebagai ketersediaan untuk masuk ke dalam perdamaian secara kaffah (total). Makna ini berbeda dengan makna secara literer yang menegaskan perbedaan secara sepihak, dan menafikan keberadaan entitas lain dalam kehidupan. c] Keadilan. Multikultural menekankan berlaku adil dalam memandang dan bersikap terhadap orang atau kelompok lain. Al-Qur'an (Surat al-Maidah [5] : 8) "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil ". Ayat ini mengajak untuk berlaku adil sekalipun terhadap orang atau kelompok yang memusuhi kita. Berlaku adil maksudnya hendaklah kita tetap berlaku "obyektif" terhadap mereka. Jika prinsip ini menjadi ruh kehidupan kita, maka kehidupan multi-kultural akan dapat terwujud.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang pluralistik dan memiliki dua modalitas penting yang membentuk karakternya yang multikultural, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (local wisdom) sebagai nilai yang dipercaya dan dipahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis agama Islam dianut mayoritas bangsa Indonesia, namun jika dilihat tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten/ kota maka terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut.

Fakta dan data keragaman agama-agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian. Tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang multikultural ini tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran kalangan masyarakat bahwa kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebhinekaan adalah perkara yang lebih sulit, karena, penyikapian terhadap kebhinekaan kerap berimpitan dengan pelbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik.

Indonesia sebagai sebuah Negara multicultural dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki keragaman etnik, budaya, bahasa, dan agama juga menjadi masalah untuk terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan beragama, oleh karena itu, disamping bekerja sama dengan para ahli yang mempunyai perhatian terhadap masalah multikultural, para penyuluh agama sebaiknya juga mulai memikirkan untuk memberikan informasi mengenai multikulturalisme kepada berbagai lembaga, badan, dan organisasi kemasyarakatan untuk bersamasama membangun kesadaran multi-kultural. B. Moderasi dalam keragaman Indonesia

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama.

Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi (2014 : 251) disebutnya sebagai dua fundamentalisme : pasar dan agama.

Dalam kontek fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama.

Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata al-Wasath bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.

Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017)

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya. Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017). Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW. Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen Bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman.

Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja (Shihab, 1999).

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik seperti penyuluh agama, atau warga Kementerian agama namun seluruh warga negara Indonesia saja dan seluruh umat manusia, sehingga tidak sampai menimbulkan peristiwa sebagai penembakan di masjid Selandia Baru yang menewaskan 50 jamaah salat jum’at.

Berbagai konflik dan ketegangan antar umat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 ini sebagai ”Tahun Moderasi Internasional” (The International Year of Moderation). Penetapan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kementerian Agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama.

Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (the middle path) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik). Indonesia sudah tidak asing dengan kemajemukannya, baik ras, budaya, suku, Bahasa, maupun bangsanya. Dengan demikian Indonesia bisa dipredikatkan dengan bangsa atau negara yang multicultural, hal ini terbentuk karena adanya perbedaan secara geografis yang menjadikan di setiap daerahnya memiliki Bahasa, Budaya, Ras yang berbeda-beda.

Dengan adanya masyarakat yang komunal ini tak ayal muncul beberapa karakteristik dari masyarakat itu sendiri, dimana hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan mampu menerima perbedaan yang ada dengan tetap harmonis ketika hidup berdampingan.

Di Indonesia, diskursus wasathiyah atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni:

1. Pilar Pertama, moderasi pemikiran (fikrah) keagamaan.

Dalam konteks Islam di Indonesia, moderasi pemikiran, antara lain, dibentuk melalui sejarah proses islamisasi yang kemudian membentuk genealogi intelektual. Terlepas dari perdebatan teoritis akademis mengenai kapan, dari mana, bagaimana, dan oleh siapa proses islamisasi di

Indonesia dilakukan, islamisasi di Indonesia memberi landasan berpikir, baik pada aspek teologi, fikih, maupun akhlak/tasawuf sebagai implementasi paham ahlussunnah waljamaah.

2. Pilar kedua adalah moderasi gerakan (harakah)

Yang didasarkan pada semangat dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar yang dilandasi prinsip melakukan perbaikan-perbaikan, tetapi harus dilakukan dengan cara-cara yang baik. Gerakan dakwah dalam proses islamisasi di Indonesia dilakukan dengan mengedepankan kasih sayang (bil hikmah wal mau'idhatil hasanah), tidak dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Mengajak pada kebaikan (al-amru bil ma'ruf) harus dilakukan dengan cara yang baik, demikian juga dengan mencegah kemungkaran (an-nahyu 'anil munkar) harus dilakukan dengan cara yang (tidak) mendatangkan kemungkaran baru (bighairil munkar). Inilah prinsip dakwah yang mendasari perkembangan Islam di Indonesia yang hingga kini dipeluk oleh 87,3 persen masyarakat Indonesia.

3. Pilar ketiga adalah moderasi tradisi dan praktik keberagamaan (al-amaliah al-diniyah),

Yang membuka ruang terjadinya dialog secara kreatif antara Islam dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Meskipun praktik-praktik keberagamaan memerlukan legitimasi dari sumber-sumber primer Islam, Al Quran dan Hadis, Islam di Indonesia tidak serta-merta melarang tradisi dan amaliah Islam yang bertumpu penghormatan pada tradisi masyarakat. Tradisi atau budaya yang di dalam usul fikih disebut dengan al-'urf atau al-'Adat tidak begitu saja diberangus, tetapi dirawat sepanjang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Praktik keagamaan demikian inilah yang kemudian menjadi tradisi keberagamaan masyarakat Indonesia. Jika asas diatas diimplementasikan dalam masyarakat maka perbedaan-perbedaan yang muncul tidak akan menjadi sebuah konflik, dan justru akan menjadikan sebuah ikatan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Karena dengan adanya pemahaman tentang moderasi beragama, dan juga pemahaman tentang Gerakan modersai serta bagaimana mengakulturasikan antara agama dan tradisi maka konflik-konflik yang berkaitan dengan keberagaman relative bisa ditekan penyebarannya.

C. KESIMPULAN

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Wawasan multibudaya bagi masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam membangun keharmonisan bangsa, sehingga perlu dilakukan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan terhadap masyarakat. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan melalui sarasehan, pengajian, maupun dialog kebangsaan, sehingga menjadi sikap bangsa Indonesia. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, Balai Diklat Keagamaan Bersama penyuluh agama dapat menjadi penggerak gerakan moderasi beragama ini.

D. Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufiq .*Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta; Pustaka Firdaus. 1987
- Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Ahmad Saebani, Beni, dan Hendra Akhdiyat, Ilmu Pendidikan Islam. Al-Asqalany, Ibnu Hajar. 2006. *Bulughul Maram*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Ali, Yunasril. 2009. *Pendidikan yang Inovatif bagi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Innovatio, Vol. VIII, No. 1, Januari-Juni 2009. (<http://e-journal.iainjambi.ac.id>), diakses pada tanggal 22 Oktober 2021
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Maolani, Rukaesih A., Cahyana, Ucu. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sani, Ridwan Abdullah., Kadri, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara